

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota sering terasosiasi sebagai proyek modernisasi yang berorientasi pada estetika, investasi, dan kapital. Di tengah proses ini, terdapat masyarakat kampung kota, kelompok marjinal, yang mendapatkan peranan kecil di dalam sejarah. Kampung kota di Jakarta memiliki karakteristik yang beragam, dengan komunitas yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Di beberapa wilayah, kampung kota tumbuh secara turun-temurun, sementara di tempat lain, kampung kota muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tempat tinggal yang dekat dengan pusat ekonomi dan transportasi.¹

Akar dari kelahiran kampung kota di Jakarta juga merupakan hasil dari proses sosial sejak melonjaknya arus migrasi yang tinggi diikuti dengan kurangnya ketersediaan jumlah perumahan untuk menampung jumlah populasi penduduk yang melambung tinggi. Berangkat dari sana, sehingga mendorong kelahiran banyak kampung kota sebagai solusi pemukiman bagi penduduk Jakarta, khususnya mereka yang bekerja di sektor informal dan memiliki keterbatasan akses terhadap hunian formal.²

Intelligentia - Dignitas

¹ JaKita, *Menata Kampung Kota Jakarta*, https://jakita.jakarta.go.id/file/magazine/ind/edisi_11_2021/mobile/index.html#p=7.

² Hendaru Tri Hanggoro, Masalah Permukiman di Kota: Sejarah Permukiman Kumuh di Jakarta 1960–1969 (1970), <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20174282&lokasi=lokal>.

Data tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang menempati rumah layak huni hanya mencapai 1,09 juta, sementara hampir 2 juta rumah tangga lainnya tinggal di hunian yang belum memenuhi standar kelayakan. Dari jumlah tersebut, sekitar 564,73 ribu rumah tangga dikategorikan sebagai penghuni kawasan dengan kondisi lingkungan yang perlu ditingkatkan.³

Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional mencatat bahwa permukiman kurang layak tersebar di 118 dari 267 kelurahan di Jakarta, atau sekitar 45% dari total kelurahan di ibu kota. Luas area permukiman ini mencapai sekitar 1.005,24 hektare, dengan distribusi terbesar berada di Jakarta Utara (30%), disusul oleh Jakarta Barat (28%), Jakarta Selatan (18%), Jakarta Timur (12%), Jakarta Pusat (11%), dan Kepulauan Seribu (1%). Permukiman ini umumnya terletak di area tanpa status hukum yang jelas, seperti bantaran sungai, garis pantai, serta wilayah sekitar waduk dan rel kereta api.⁴

Untuk menata kawasan ini, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 207 Tahun 2016 tentang Penertiban Pemakaian/Penguasaan Tanah Tanpa Izin yang Berhak. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan ketentraman umum dengan menertibkan hunian yang

³ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, Statistik Perumahan Provinsi DKI Jakarta 2022 (Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta, 2023), <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2023/08/28/96876261abce6a82f76e7080/statistik-perumahan-provinsi-dki-jakarta-2022.html>.

⁴ Nikolaus Harbowo, "Hampir Separuh Wilayah Jakarta Berupa Permukiman Kumuh," *Kompas Indonesia*, 27 Mei 2019, diakses 19 Februari 2025, <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/05/27/hampir-separuh-wilayah-jakarta-berupa-permukiman-kumuh>.

dianggap berdiri di atas tanah tanpa izin. Implementasi kebijakan seperti ini memberikan dampak sosial, ekonomi, dan psikologis yang signifikan bagi masyarakat terdampak, terutama mereka yang tinggal di permukiman kampung kota.

Berdasarkan data dari LBH Jakarta, pada periode Januari–September 2018, tercatat 79 kasus penggusuran yang berdampak pada 277 kepala keluarga dan 864 unit usaha.⁵ Sejumlah wilayah yang menjadi sasaran kebijakan ini, seperti Kampung Akuarium, Bukit Duri, dan Kampung Pulo, mengalami penggusuran paksa yang mengakibatkan ribuan warga kehilangan tempat tinggal mereka. Penggusuran faktor terbesar atas terputusnya jaringan sosial yang sebelumnya berfungsi sebagai cara bertahan hidup bagi masyarakat. Solidaritas warga yang terbentuk selama bertahun-tahun melalui interaksi sosial dan ekonomi sehari-hari harus menghadapi disrupsi besar akibat pemindahan paksa. Relokasi atau penggusuran sebagai bagian dari strategi penataan kota sudah seharusnya melibatkan masyarakat yang akan terdampak.⁶

Tekanan struktural seperti penggusuran dan ketimpangan akses hunian melahirkan luka sosial yang mendalam, salah satunya melalui kerusakan jaringan solidaritas warga. Hubungan antarwarga, praktik solidaritas, dan bentuk-bentuk dukungan kolektif yang sebelumnya menjadi sumber daya bertahan hidup, harus

⁵ Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta, “Masih Ada: Laporan Penggusuran Paksa di Wilayah DKI Jakarta,” 2018, diakses 20 Februari 2025, <https://bantuanhukum.or.id/masih-ada-laporan-penggusuran-paksa-di-wilayah-dki-jakarta-2018/>.

⁶ A. Tri Cahyono dan S. Harianto, “Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Korban Penggusuran Bangunan di Atas Tanah Pemerintah Kota Surabaya (Studi pada Penghuni Rusunawa Keputih),” *Paradigma* 9, no. 1 (2020).

terputus secara tiba-tiba. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembangunan kota yang tidak sekadar teknokratis, tetapi juga partisipatif dan berkeadilan.

Di tengah ketimpangan ini, muncul berbagai bentuk perlawanan warga. Kemunculan kolektivitas warga di kampung kota, menjadi bagian dari proses keberlanjutan sosial yang juga turut membangun model pengorganisasian yang bertumpu pada solidaritas, kepemilikan bersama, dan kepemimpinan dari bawah. Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK) menjadi salah satu contoh konkret dari praktik ini. Sebagai organisasi masyarakat, JRMK mengorganisir berbagai kampung-kampung di Jakarta untuk memperjuangkan hak-hak warga atas tanah, hunian, dan pengakuan politik melalui koperasi kolektif, advokasi kebijakan, serta jejaring sosial lintas komunitas.

Keberadaan JRMK berjuang melawan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh warga kampung Kota Jakarta mencerminkan prinsip *participatory planning* yang dikemukakan oleh Arnstein (1969) menekankan bahwa partisipasi warga dalam perencanaan kota harus memberi mereka kendali atas ruang yang mereka huni.⁷ Demikian pula konsep “Right to the City” dari Henri Lefebvre (1968) menyuarakan hak semua warga kota untuk menentukan arah dan bentuk perkembangan wilayah tempat mereka tinggal. Dalam konteks kampung kota, prinsip-prinsip ini menjadi relevan ketika warga berinisiatif mengorganisasi diri, menyuarakan aspirasi,

⁷ Sherry R. Arnstein, “A Ladder of Citizen Participation,” *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969): 216–224.

dan menuntut keadilan kebijakan.⁸ Oleh karena itu, kemunculan upaya kolektif yang dilakukan masyarakat tidak semata-mata bertujuan untuk menolak penggusuran, tetapi lebih sebagai bentuk perjuangan untuk menuntut keadilan dalam kebijakan penataan kota. Dengan berkumpul dan menyuarakan aspirasi mereka, warga terdampak berupaya memastikan bahwa hak-hak mereka diakui serta diperhitungkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kebijakan perkotaan.

Perjuangan yang dilakukan oleh JRMK terlihat dari penelitian sebelumnya yang berjudul "Tindakan Kolektif Aktivis Kampung Miskin Kota dalam Perencanaan Desain Kampung Susun Bahari Akuarium, Penjaringan Jakarta Utara" meneliti praktik kolektif para aktivis dalam menghadapi penggusuran Kampung Akuarium. Dalam penelitian tersebut meneliti keterlibatan JRMK dan beberapa aktivitis dalam kampanye anti-penggusuran dengan menyusun desain Kampung Susun sebagai alternatif solusi. Gerakan yang dilakukan dalam kampanye ini menciptakan posisi strategis bagi para aktivis dalam mempengaruhi kebijakan perumahan rakyat di wilayah kampung kota.⁹

. Penelitian itu menyoroti puncak penggusuran pada tahun 2016, yang kemudian memicu perjuangan warga melalui pencarian dukungan dari pihak eksternal (seperti LSM, akademisi, media massa, dan politisi), bertahan di lokasi, serta mengorganisir aksi demonstrasi sebagai bentuk protes terhadap penggusuran. Berbagai

⁸ David Harvey, "The Right to the City," *New Left Review* 53 (2008): 23–40.

⁹ D. H. Putra, "Tindakan Kolektif Aktivis Kampung Miskin Kota dalam Perencanaan Desain Kampung Susun Bahari Akuarium, Penjaringan Jakarta Utara," *NALARs* (2022).

cara tersebut mencerminkan keterampilan sosial (*social skill*) warga dalam menghadapi ketidakpastian pasca-pengusuran.¹⁰

Penelitian tersebut menggunakan teori *Strategic Action Fields* (SAFs), yang memandang arena sosial sebagai ruang interaksi antar aktor yang saling memengaruhi untuk menciptakan perubahan maupun mempertahankan status quo. Penggunaan pendekatan SAF dalam penelitian ini berguna dalam menggambarkan bagaimana aktor masyarakat sipil menavigasi ruang strategis melawan aktor dominan.

Studi-studi terdahulu yang menelaah tentang gerakan kolektivitas baik di dalam konteks JRMK maupun yang lainnya belum banyak mengeksplorasi bagaimana kolektivitas seperti ini terbentuk dari dalam, terutama dalam konteks dinamika sosial warga yang telah lama mengalami pengusuran, stigmatisasi, dan fragmentasi sosial. Kajian-kajian ini memang penting untuk melihat bagaimana relasi kuasa antara negara dan warga termarginalkan berlangsung dalam ruang kota. Namun, aspek internal yang mendasari keberlangsungan gerakan, seperti pembentukan solidaritas warga, dinamika relasi sosial dalam komunitas, serta bagaimana kepemimpinan tumbuh dari akar rumput, belum cukup dieksplorasi oleh peneliti lainnya. Selain itu, pendekatan yang dari berbagai studi lainnya juga belum sepenuhnya menjelaskan proses internal pembentukan solidaritas warga, artikulasi nilai bersama, serta peran kepemimpinan akar rumput dalam menjaga kesinambungan kolektif.

¹⁰ Ibid.

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peneliti untuk ditelaah lebih lanjut, seperti bagaimana kolektivitas warga di kampung kota yang selama ini dianggap tidak terorganisir berakhir mampu membentuk sistem solidaritas dan tindakan bersama yang bertahan di tengah tekanan struktural? Apakah kepemimpinan mereka muncul secara organik, atau dibentuk melalui intervensi kelembagaan? Bagaimana cara mereka mendefinisikan identitas bersama, musuh bersama, dan tujuan kolektif?

Penelitian ini akan memanfaatkan kacamata pemahaman tentang kolektivitas sebagai proses sosial oleh Melucci dengan melihat organisasi JRMK sebagai ruang produksi solidaritas dan perjuangan simbolik. Kepemimpinan akar rumput dipahami sebagai kemampuan individu dalam komunitas untuk merumuskan narasi bersama, menyatukan pengalaman ketidakadilan, dan mengorganisasi warga secara partisipatif (Ganz, 2011).

Dengan menekankan pada dimensi-dimensi internal gerakan, seperti motivasi, strategi pengorganisasian, serta relasi sosial yang mendasari kekompakan warga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai gerakan sosial urban dari perspektif yang lebih mikro dan kontekstual. Di samping itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi para aktivis, penggerak komunitas, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi atau kebijakan pembangunan kota yang lebih partisipatif, adil, dan berpihak pada masyarakat yang paling rentan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kolektivitas warga kampung kota Jakarta terbentuk dan diperkuat melalui kepemimpinan akar rumput di Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK)?
2. Bagaimana peran JRMK dalam membentuk kolektivitas warga melalui strategi kepemimpinan akar rumput?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses pembentukan dan penguatan kolektivitas warga kampung kota dalam menghadapi isu penggusuran dan memperjuangkan hak atas ruang hidup.
2. Menggambarkan peran JRMK dalam membentuk kolektivitas warga melalui strategi kepemimpinan akar rumput.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan akan dihasilkan manfaat yang signifikan, baik dalam penguatan teori akademis maupun dalam penerapan praktis di lapangan. Adapun manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian sosiologi perkotaan, terutama dalam memahami dinamika kolektivitas dan peran kepemimpinan akar rumput dalam gerakan warga miskin kota.

2. Memperkaya studi gerakan sosial di wilayah urban melalui pendekatan komunitas berbasis solidaritas sebagai bentuk perlawanan terhadap ketimpangan tata ruang.
3. Menjadi referensi bagi pengembangan studi yang mengkaji tentang kepemimpinan warga dalam konteks perjuangan akar rumput.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menyediakan gambaran empiris bagi aktivis dan organisasi masyarakat sipil mengenai strategi pengorganisasian, pembangunan solidaritas, dan ketahanan kolektif di komunitas kampung kota.
2. Menawarkan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk merancang pendekatan penataan kota yang lebih inklusif, dengan mempertimbangkan suara dan kebutuhan warga dalam membangun lingkungan yang adil dan berkelanjutan.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Sebagai wujud konkret dari pendekatan sistematis dalam menyusun fondasi konseptual penelitian, peneliti memetakan 17 literatur sejenis, yakni lima artikel nasional, empat artikel internasional, satu buku, dan enam tesis/skripsi ke dalam lima klaster utama berdasarkan tema dan kontribusinya terhadap kerangka analisis. Studi literatur sejenis yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga klaster, literatur tentang JRMK dan kampung kota, kemudian klaster kepemimpinan akar rumput dan

partisipasi serta mobilisasi warga, terakhir klaster kolektivitas dan solidaritas komunitas.

Tabel 1. 1 Pengelompokan Literatur

Klaster Literatur	JRMK dan Kampung Kota	Kepemimpinan Akar Rumput, Partisipasi, serta Mobilisasi Warga	Kolektivitas dan Solidaritas Komunitas	Kontestasi Ruang Publik dan Kota
Literatur	Mahroza (2023), Thufail (2019), Maulady (2022), dan Suhanda (2020)	Davidson & Hughes (2021), Erenrich & Wergin (2017), Christens dkk. (2021), Vasoo (1991), Pamungkas & Yusuf (2024), dan Putra (2022)	Allik & Realo (2004), Arofah (2020), dan Zakiya & Hariyadi (2022)	Padawangi (2014) dan Rusdy (2021)

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Klaster pertama adalah literatur mengenai Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK) dan dinamika kampung kota, yang menjadi titik pijak utama dalam studi ini. Literatur dalam kelompok ini memberikan gambaran historis, pola advokasi, serta strategi organisasi komunitas dalam memperjuangkan hak atas hunian dan pengakuan ruang hidup warga miskin kota. Karya-karya seperti Mahroza (2023), Thufail (2019), Maulady (2022), dan Suhanda (2020) menjadi rujukan utama untuk memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi kemunculan dan konsistensi gerakan warga urban di Jakarta.

Selanjutnya, peta literatur berkembang ke dalam dua klaster penting lainnya: kepemimpinan akar rumput dan partisipasi serta mobilisasi warga. Literatur tentang kepemimpinan akar rumput, seperti yang ditulis oleh Davidson & Hughes (2021), Erenrich & Wergin (2017), serta Christens dkk. (2021), memperluas pemahaman tentang peran strategis pemimpin komunitas, sebagai penggerak solidaritas, fasilitator ruang belajar, serta agen perubahan sosial yang meskipun tidak selalu menempati posisi formal, namun memperoleh legitimasi dari proses kolektif di tingkat akar rumput. Sementara itu, literatur yang berfokus pada partisipasi warga menyoroti pentingnya keterlibatan aktif komunitas dalam mempertahankan ruang hidup dan memperjuangkan keadilan sosial. Karya-karya seperti Vasoo (1991), Pamungkas & Yusuf (2024), serta Putra (2022) memperlihatkan bagaimana warga memanfaatkan momen krisis, celah kebijakan, dan jaringan informal untuk menciptakan inovasi-inovasi demokrasi dari bawah.

Kedua klaster tersebut bertumpu pada fondasi teoritis yang tergolong dalam klaster kolektivitas dan solidaritas komunitas. Dalam klaster ini, literatur seperti Allik & Realo (2004), Arofah (2020), dan Zakiya & Hariyadi (2022) memberikan landasan teoritis mengenai pentingnya hubungan sosial, nilai kebersamaan, serta kesadaran kolektif sebagai basis terbentuknya komunitas yang kohesif dan berdaya. Nilai-nilai kolektivisme tersebut menjadi prasyarat penting dalam memunculkan kepemimpinan komunitas yang legitimate dan responsif terhadap kebutuhan warga.

Adapun klaster terakhir adalah literatur tentang teori ruang dan tata kota, yang memberikan perspektif struktural tentang bagaimana ruang kota dibentuk dan diklaim

ulang melalui perlawanan dan partisipasi warga. Dalam konteks ini, karya Padawangi (2014) dan Rusdy (2021) memberikan kerangka konseptual untuk memahami kota sebagai arena kontestasi antara negara dan komunitas warga. Literatur ini menegaskan bahwa perjuangan warga miskin kota bukan sekadar bentuk resistensi terhadap kebijakan top-down, tetapi juga bagian dari proses konstruksi ruang publik yang lebih adil dan inklusif.

Dengan demikian, skema pemetaan literatur ini tidak hanya merepresentasikan posisi tematik masing-masing referensi, tetapi juga menggambarkan bagaimana mereka saling terkait dalam membentuk jalinan konseptual yang holistik. Peneliti menempatkan literatur sebagai simpul-simpul dalam jejaring pemikiran yang membimbing arah analisis, sehingga studi ini tidak semata bertumpu pada temuan lapangan, tetapi juga mengakar kuat dalam dialog teoritis yang relevan dan kontekstual.

1.6 Kerangka Konseptual

Dalam upaya memahami dinamika kolektivitas dalam komunitas kampung kota di Jakarta, penelitian ini membangun suatu kerangka konseptual yang bersifat integratif dan interdisipliner. Kerangka ini memadukan tiga pendekatan utama: teori aksi kolektif dari Alberto Melucci untuk menjelaskan dinamika kolektivitas warga, konsep kepemimpinan akar rumput dari Marshall Ganz sebagai landasan analisis peran pemimpin komunitas. Pendekatan-pendekatan ini digunakan secara bersamaan karena mampu menjelaskan bagaimana gerakan warga berkembang, mengorganisasi diri, serta

membangun kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan struktural seperti pengusuran dan ketimpangan akses terhadap ruang hidup.

1.6.1 Kolektivitas Warga

Kolektivitas merujuk pada keterlibatan bersama antarindividu dalam suatu komunitas yang terikat oleh pengalaman hidup, hubungan sosial, nilai bersama, serta partisipasi dalam tindakan kolektif yang diarahkan untuk memperjuangkan atau membentuk kehidupan bersama yang lebih adil.¹¹ Istilah "kolektivitas" berasal dari kata "kolektif", yang berarti bersama atau berkelompok. Sementara itu, "warga" merujuk pada anggota dari suatu komunitas sosial atau wilayah tertentu yang memiliki hak, kewajiban, serta peran dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks masyarakat urban, terutama di ruang-ruang perkotaan yang rentan terhadap tekanan ekonomi dan politik, kolektivitas warga sering kali menjadi basis bagi munculnya solidaritas, partisipasi, dan bentuk-bentuk aksi bersama, baik dalam skala lokal maupun gerakan yang lebih luas.¹²

Pemahaman ini diperkuat melalui pendekatan Alberto Melucci, seorang pemikir utama dalam tradisi *New Social Movement Theory* (NSMT). Melucci menolak pandangan klasik yang mereduksi gerakan sosial sebagai respons atas

¹¹ Indah Safitriani et al., *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*, (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024).

¹² Manuel Castells, *The City and the Grassroots: A Cross-Cultural Theory of Urban Social Movements* (Berkeley: University of California Press, 1983).

konflik ekonomi semata. Baginya, gerakan sosial modern adalah ruang produksi makna dan identitas, tempat individu membentuk kesadaran kolektif melalui pengalaman, komunikasi, dan ekspresi simbolik.¹³

Melucci menekankan bahwa identitas kolektif bukan sesuatu yang *given*, melainkan dibangun melalui proses sosial yang dinamis dan negosiasional. Ia mencakup tiga elemen utama:

1. *Shared recognition* atau pengakuan bersama antaranggota komunitas terhadap kehadiran satu sama lain;
2. *Shared goals* atau kesepakatan mengenai tujuan kolektif yang hendak dicapai;
3. *Solidarity networks* atau jaringan solidaritas yang menopang proses kolektivitas.¹⁴

Penting untuk dicatat bahwa bagi Melucci, kolektivitas bukanlah hasil yang deterministik dari tekanan struktural. Ia justru melihat kolektivitas sebagai sebuah proses reflektif, di mana individu secara aktif merespons kondisi sosial melalui pembentukan makna, bukan semata-mata reaksi atas kekurangan material.¹⁵ Dalam hal ini, pengalaman kolektif di JRMK mencerminkan proses yang penuh kompleksitas, tidak semua warga langsung terlibat, melainkan

¹³ Alberto Melucci, *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society* (Philadelphia: Temple University Press, 1989), 34–37.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Alberto Melucci, *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 70–73.

melalui perjalanan batiniah, keraguan, diskusi, dan pencarian makna yang terus berkembang.

Lebih jauh, Melucci juga menekankan bahwa proses kolektivitas melibatkan dimensi kognitif dan afektif secara bersamaan. Identitas kolektif dibangun lewat pertimbangan rasional atau kesadaran struktural yang diikuti dengan perolehan emosi seperti kepercayaan, rasa ingin tahu, empati, bahkan ketakutan atau harapan.¹⁶ Ini sangat relevan dengan temuan-temuan di JRMK, di mana keterlibatan warga kerap bermula dari rasa penasaran, ajakan teman, kekaguman terhadap tokoh komunitas, hingga keinginan melindungi masa depan anak-anak.

Konsep *submerged networks* yang dikembangkan Melucci turut memperkaya pemahaman ini. Ia menunjuk pada jaringan sosial yang tersembunyi di balik permukaan gerakan sosial, seperti forum informal, praktik keseharian, dan interaksi antarwarga, yang justru menjadi ladang penting bagi tumbuhnya solidaritas dan resistensi mikro.¹⁷ Dalam konteks ini, ruang-ruang seperti koperasi, kelompok belajar anak, atau obrolan tetangga menjadi basis simbolik dan emosional bagi terbentuknya kolektivitas.

Dengan demikian, kolektivitas warga dalam JRMK dapat dipahami bukan hanya sebagai respons terhadap krisis atau keterdesakan, tetapi sebagai hasil dari negosiasi makna, pengalaman afektif, dan jaringan sosial yang

¹⁶ Melucci, *Nomads of the Present*, 45–50.

¹⁷ *Ibid.*, 64–66.

dinamis. Kolektivitas menjadi kekuatan budaya sekaligus politik, yang memungkinkan warga miskin kota membangun solidaritas, menyusun narasi alternatif, dan memperjuangkan hak atas kota sebagai hak atas hidup yang layak dan bermartabat.

1.6.2 Kepemimpinan Akar Rumput

Kepemimpinan akar rumput merupakan suatu konsep kepemimpinan yang menekankan proses tumbuhnya kekuatan dan pengaruh dari basis masyarakat, atau *bottom-up*, bukan dari otoritas formal maupun institusi kekuasaan yang bersifat *top-down*. Dalam kerangka ini, kepemimpinan dipahami sebagai praktik yang berpusat pada hubungan sosial, pemberdayaan kolektif, dan kerja bersama untuk mencapai perubahan sosial yang berkelanjutan.¹⁸

Secara epistemologis, kepemimpinan akar rumput berangkat dari asumsi bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan masyarakat yang mengalami langsung masalah dan ketidakadilan untuk mengorganisasi diri, mengambil keputusan, dan bertindak bersama. Kepemimpinan tidak dilihat sebagai peran satu individu yang mengendalikan, melainkan sebagai hasil interaksi sosial yang membangun kapasitas dan motivasi kolektif. Oleh karena itu, kepemimpinan akar rumput menekankan pentingnya narasi bersama, relasi

¹⁸ Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*, edisi ke-2 (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006).

yang saling mendukung, dan pengembangan kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan sosial.¹⁹

Marshall Ganz, salah satu tokoh pengembang konsep ini, mengembangkan kerangka kepemimpinan akar rumput berdasarkan pengalamannya dalam gerakan hak-hak sipil dan kampanye politik di Amerika Serikat. Kerangka ini menekankan peran narasi publik (*public narrative*), pengorganisasian kolektif, serta kapasitas strategis sebagai elemen kunci dalam membangun dan mengembangkan kepemimpinan dari bawah.²⁰

Ganz memperkenalkan konsep *public narrative* sebagai instrumen kunci dalam kepemimpinan ini. *Public narrative* adalah bentuk komunikasi yang menggabungkan legitimasi emosional dan moral untuk mendorong tindakan bersama, yang terdiri atas tiga elemen utama:²¹

- *Story of Self*: Narasi pribadi yang menggambarkan pengalaman hidup yang membentuk nilai dan komitmen seorang pemimpin.
- *Story of Us*: Narasi kolektif yang mengartikulasikan nilai-nilai bersama dan identitas komunitas.
- *Story of Now*: Narasi yang menekankan urgensi dan tantangan saat ini, serta mengajak untuk bertindak segera.

¹⁹ Marshall Ganz, "Why Story Matters: The Art and Craft of Social Change," dalam *The Unheard Voices: Community Organizations and the Struggle for Social Justice*, diedit oleh J. Stoecker dan E. A. Tryon (Nashville, TN: Vanderbilt University Press, 2010).

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

Ketiga narasi tersebut saling berkaitan dan berfungsi untuk menginspirasi serta menggerakkan aksi kolektif dalam komunitas. Ganz menjelaskan bahwa melalui *public narrative*, seorang pemimpin dapat menyatukan pengalaman individu menjadi visi dan misi bersama yang bermakna.²²

Selain itu, Ganz menekankan pentingnya struktur organisasi yang terdistribusi melalui pembentukan *leadership teams* atau tim kepemimpinan. Tim ini berfungsi untuk membagi tanggung jawab, memperluas partisipasi anggota, dan menjaga kesinambungan gerakan. Dengan demikian, kepemimpinan akar rumput bukanlah monopoli satu figur karismatik, melainkan sebuah jaringan kolaborasi yang dinamis dan responsif. Konsep lain yang tidak kalah penting adalah *strategic capacity*, yaitu kemampuan komunitas atau gerakan untuk memahami konteks sosial-politik, merancang strategi efektif, dan menyesuaikan tindakan berdasarkan pengalaman dan evaluasi situasi.²³ Ganz mendefinisikan *strategic capacity* sebagai:

*“The ability of actors to devise effective strategies based on their access to salient information, their ability to process it, and their motivation to act.”*²⁴

Intelligentia - Dignitas

²² Marshall Ganz, “Public Narrative, Collective Action, and Power,” (2011).

²³ Marshall Ganz, “Leadership and Strategy in the Labor Movement,” (2013).

²⁴ Marshall Ganz, *Why David Sometimes Wins: Leadership, Organization, and Strategy in the California Farm Worker Movement* (New York: Oxford University Press, 2009), 15.

Artinya, ini bukan sekadar soal punya sumber daya besar, tapi bagaimana aktor sosial (bisa individu maupun kolektif) secara kreatif dan reflektif bisa:

1. Membaca situasi (analisis konteks sosial-politik),
2. Mengelola sumber daya yang ada (relasi, waktu, keterampilan),
3. Merumuskan strategi yang cerdas dan taktis.

Dengan demikian, teori kepemimpinan akar rumput dari Marshall Ganz memberikan kerangka konseptual yang membantu memahami bagaimana kekuatan kolektif dapat dibangun dari bawah oleh mereka yang secara langsung mengalami ketidakadilan, dan bagaimana kepemimpinan dapat muncul dari narasi, relasi sosial, serta tindakan bersama dalam komunitas.

1.6.3 Peran Organisasi Akar Rumput dalam Membentuk Kolektivitas

Dalam penelitian ini, organisasi akar rumput dipahami sebagai bentuk organisasi berbasis komunitas yang tumbuh dari bawah (*bottom-up*) dan digerakkan oleh warga lokal sebagai respon terhadap kebutuhan kolektif, ketimpangan struktural, atau ancaman atas ruang hidup mereka. Organisasi akar rumput memiliki karakter informal, partisipatif, dan berjejaring, yang menjadikannya berperan strategis dalam membangun kesadaran kolektif,

Intelligentia - Dignitas

memperkuat solidaritas, serta melahirkan pemimpin komunitas dari kalangan warga sendiri.²⁵

Namun sebelum masuk pada peran organisasi akar rumput, penting dijelaskan terlebih dahulu bagaimana konsep “peran” dipahami dalam ilmu sosial. Soerjono Soekanto menyebut peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan sosial artinya, seseorang dikatakan menjalankan peran ketika melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Dengan kata lain, peran tidak melekat otomatis pada jabatan, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengakuan kolektif.²⁶ Talcott Parsons menambahkan bahwa peran adalah seperangkat harapan normatif atas perilaku seseorang yang menempati posisi tertentu dalam sistem sosial²⁷, sementara Robert K. Merton menekankan bahwa peran bersifat kontekstual, satu individu dapat memainkan berbagai peran tergantung pada situasi sosial.²⁸ Dalam konteks ini, organisasi akar rumput tidak mesti hadir melalui struktur formal, melainkan terbentuk dari proses interaksi sosial, simbolik, dan partisipasi aktif dalam aksi kolektif.

Dalam kerangka teori gerakan sosial, Jo Freeman menunjukkan bahwa organisasi akar rumput seringkali memiliki struktur informal yang berfungsi

²⁵ H. Katz, “Grassroots Organizing in the United States,” *Journal of Community Practice* 9, no. 1 (2001): 1–14.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

²⁷ Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe: Free Press, 1951).

²⁸ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New York: Free Press, 1968).

sebagai jaringan sosial yang kokoh, walau tidak dilembagakan secara formal.⁶

Alberto Melucci melihat peran organisasi sosial sebagai pembentuk identitas kolektif melalui proses komunikasi, simbolisasi, dan aksi reflektif warga.²⁹

Asef Bayat memperluasnya melalui konsep *quiet encroachment of the ordinary*, yaitu gerakan sosial warga miskin kota yang terjadi lewat tindakan sehari-hari yang konsisten dan terorganisir secara longgar.³⁰ Sidney Tarrow memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa organisasi akar rumput berfungsi sebagai mediator antara peluang politik dan struktur mobilisasi, menjembatani aspirasi komunitas dengan agenda perubahan struktural.³¹

Dengan demikian, kerangka konseptual ini memposisikan organisasi akar rumput seperti JRMK sebagai aktor strategis dalam pembentukan kolektivitas warga, melalui praktik kepemimpinan yang tumbuh dari bawah, adaptif terhadap konteks, dan bersandar pada hubungan sosial yang kuat di dalam komunitas.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana kepemimpinan akar rumput memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan kolektivitas warga di kampung kota, khususnya melalui studi kasus Jaringan Rakyat Miskin Kota

²⁹ Jo Freeman, "The Tyranny of Structurelessness," *Berkeley Journal of Sociology* 17 (1972): 151–164.

³⁰ Asef Bayat, *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East* (Stanford: Stanford University Press, 2010).

³¹ Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

(JRMK). Untuk menjelaskan dinamika tersebut, digunakan tiga konsep utama yang saling berelasi: peran sosial, kepemimpinan akar rumput, dan kolektivitas warga.

Pertama, peran organisasi akar rumput dipahami sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisinya dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks ini, pemimpin akar rumput menjalankan peran yang kompleks: bukan hanya mengarahkan, tetapi juga menjadi penggerak sosial, fasilitator partisipasi, serta penjaga nilai-nilai kolektif.

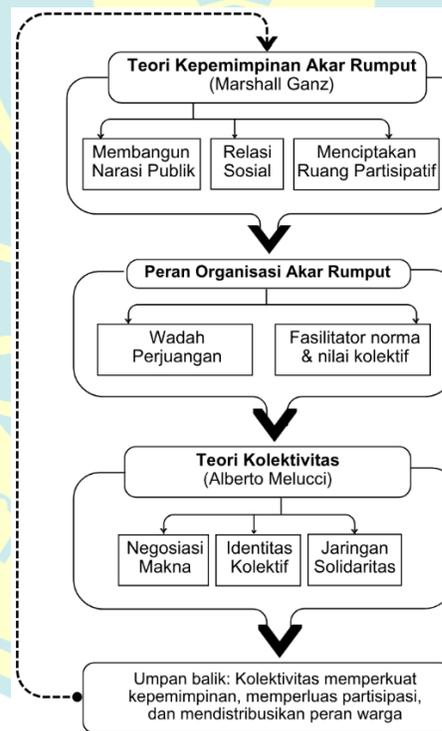
Kedua, kepemimpinan akar rumput sebagaimana dijelaskan oleh Marshall Ganz, merupakan bentuk kepemimpinan yang tumbuh dari bawah, dari warga sendiri yang berfungsi untuk membangun kekuatan bersama melalui narasi, hubungan, dan aksi kolektif. Kepemimpinan ini tidak hanya soal posisi formal, tetapi merupakan proses sosial yang menumbuhkan kesadaran, kepercayaan, dan keterlibatan warga dalam perjuangan bersama.

Ketiga, kolektivitas merujuk pada solidaritas yang dibangun secara aktif melalui pengalaman bersama, praktik keseharian, serta relasi sosial yang mengikat warga dalam suatu identitas kolektif. Kolektivitas ini tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses belajar bersama, forum warga, koperasi, serta sistem kelompok yang memungkinkan warga saling terhubung dan merasa memiliki perjuangan bersama.

Adapun hubungan antar ketiga konsep tersebut membentuk kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa peran organisasi akar rumput menjadi fondasi struktural yang memungkinkan munculnya kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan

akar rumput kemudian menjadi motor penggerak dalam memperkuat kolektivitas melalui strategi pengorganisasian yang berkelanjutan. Sebaliknya, kolektivitas yang kuat juga menjadi basis dukungan sosial bagi keberlanjutan organisasi dan kepemimpinan akar rumput, karena warga tidak hanya menjadi objek pengorganisasian, tetapi juga subjek yang aktif berpartisipasi dan mengambil peran dalam perjuangan kolektif.

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Peneliti, 2025

Intelligentia - Dignitas

Dengan demikian, kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan sebuah siklus sosial: kepemimpinan akar rumput menjalankan peran strategis dalam

membangun partisipasi dan kesadaran kolektif warga, sementara kolektivitas yang terbentuk turut menopang keberlanjutan gerakan dan kepemimpinan itu sendiri.

1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif, dinamika sosial, serta konstruksi makna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada proses, konteks, dan perspektif partisipan dalam menjelaskan fenomena sosial, bukan sekadar mengukur hubungan antar variabel secara kuantitatif.³² Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan bagaimana warga memaknai perjuangan mereka atas ruang hidup, serta bagaimana mereka membangun kolektivitas dan solidaritas dari bawah.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus juga memungkinkan integrasi berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumen) untuk memahami proses dan dinamika yang terjadi secara menyeluruh.³³ Secara khusus, jenis studi kasus yang diterapkan dalam penelitian

Intelligentia - Dignitas

³² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, edisi ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2011).

³³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, edisi ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013)

ini adalah *embedded case study* atau studi kasus tertanam.³⁴ Model ini digunakan karena terdapat lebih dari satu unit analisis di dalam struktur kasus yang sama.

Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK) sebagai entitas kolektif, yang secara struktural dan ideologis merepresentasikan gerakan warga terhadap ancaman penggusuran dan ketimpangan ruang kota. Di dalamnya terdapat beberapa sub-unit yang menjadi fokus observasi, yaitu kampung-kampung yang tergabung dalam jaringan JRMK seperti Kampung Marlina, Kampung Lengkong, dan Kampung Balokan. Masing-masing kampung memiliki konteks sosial, sejarah perjuangan, dan dinamika internal yang berbeda, sehingga penting untuk dianalisis secara terpisah namun tetap dalam kerangka kolektivitas yang sama.

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika kepemimpinan akar rumput dalam pembentukan kolektivitas warga, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi arsip organisasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menangkap dimensi naratif dan reflektif dari para informan dan juga praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari JRMK, antara lain:

³⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, edisi ke-5 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi pengalaman subjektif warga, termasuk persepsi, nilai, keyakinan, serta motivasi yang mendorong keterlibatan mereka dalam aksi kolektif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi personal untuk merefleksikan pengalaman yang membentuk cara warga memaknai situasi sosialnya.³⁵
2. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*): Teknik observasi partisipatif diterapkan agar peneliti dapat memahami praktik sosial secara langsung, menyaksikan interaksi antar warga, pola komunikasi, serta proses pengambilan keputusan di dalam organisasi.³⁶
3. Dokumentasi Arsip Organisasi: Dokumen organisasi digunakan sebagai data pelengkap untuk memahami jejak historis, struktur organisasi, strategi advokasi, serta narasi resmi dari JRMK. Dokumen yang dikaji meliputi notulensi rapat, laporan kegiatan, pamflet, video kampanye, dan media internal organisasi.³⁷

Intelligentia - Dignitas

³⁵ Michael Q. Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods, edisi ke-3* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2002).

³⁶ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980).

³⁷ Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat aktif dalam kegiatan Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK). Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti tingkat keterlibatan dalam organisasi, posisi strategis, atau pengalaman historis yang signifikan dalam perjuangan warga.

Informan terdiri dari warga kampung yang tergabung dalam JRMK, pengurus organisasi, pendamping organisasi dari Urban Poor Consortium (UPC), akademisi yang meneliti isu gerakan sosial dan perumahan rakyat. Kombinasi ini dipilih untuk memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam terkait dinamika kolektivitas dan kepemimpinan akar rumput dalam persoalan di kampung Kota Jakarta.

Tabel 1.2 Daftar Profil Informan Penelitian

No.	Nama	Asal Entitas	Posisi/Jabatan	Keterangan Singkat
1	Minawati	JRMK	Koordinator dan Warga Kampung Rawa	Bergabung sejak 1998 melalui UPC, kini menjadi koordinator JRMK.
2	Apriandi	UPC	<i>Community Organizer</i>	Pendamping JRMK sejak 2017, aktif dalam pendidikan dan forum organisasi.
3	Eny Rokhayati	JRMK	Anggota/Mantan Koordinator/Warga Kampung Marlina	Pernah menjadi koordinator JRMK selama 2 periode dan masih aktif dalam koperasi.
4	Jumadi	JRMK	Anggota/Warga	Terlibat dalam pendataan warga dan

			Kampung	advokasi lokal.
5	Supargini	JRMK	Anggota/Warga Kampung Lengkong	Aktif dalam koperasi dan forum musyawarah kampung.
6	Andik Wibowo	JRMK	Anggota JRMK/Anggota Koperasi PKL	Aktif dalam koperasi dan forum musyawarah kampung.
7	Jaynah	JRMK	Anggota/Warga Kampung Balokan	Aktif dalam koperasi dan forum musyawarah kampung.

Sumber: Temuan Peneliti, 2025

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu antara September 2024 hingga Mei 2025, menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data luring (*offline*) dan daring (*online*). Pendekatan kombinitif ini dipilih untuk menangkap kompleksitas relasi sosial dalam komunitas Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK), serta untuk menyesuaikan dengan fleksibilitas partisipasi informan. Secara luring, penelitian dilakukan melalui kunjungan langsung ke sejumlah lokasi yang menjadi bagian dari jaringan JRMK. Tiga kampung dipilih sebagai lokasi studi utama, yaitu: Kampung Marlina, Kampung Lengkong, dan Kampung Balokan.

Pemilihan ketiga kampung dalam penelitian ini, Kampung Marlina, Kampung Lengkong, dan Kampung Balokan, tidak dirancang sejak awal sebagai studi komparatif terstruktur, melainkan berkembang secara organik dan reflektif. Proses awal penelitian dimulai melalui wawancara tidak terstruktur

dengan beberapa anggota JRMK yang kemudian membuka pemahaman awal peneliti terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan kampung-kampung tertentu dalam berbagai kegiatan JRMK. Dalam wawancara-wawancara tersebut, mulai terlihat bagaimana situasi sosial di kampung memengaruhi keterlibatan warganya dalam proses-proses pengorganisasian yang diinisiasi JRMK, antara lain forum warga, pelatihan hukum, maupun koperasi perumahan.

Ketertarikan peneliti terhadap tiga kampung ini semakin menguat setelah mendapatkan akses langsung terhadap informan kunci yang berdomisili dan aktif di sana. Misalnya, wawancara mendalam dengan Eny Rochayati (mantan koordinator JRMK) dilakukan di kediamannya di Kampung Marlina. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk melakukan observasi partisipatif sekaligus pendalaman kontekstual terhadap dinamika sosial kampung secara lebih luas. Proses serupa juga terjadi dalam interaksi dengan informan lainnya di Kampung Lengkong dan Kampung Balokan, di mana peneliti mengikuti berbagai aktivitas komunitas dan mencatat bentuk-bentuk keterlibatan yang muncul dari bawah.

Dengan demikian, pemilihan lokasi studi tidak semata-mata berdasarkan kriteria spasial atau administratif, tetapi didasarkan pada interaksi langsung dengan individu yang memiliki pengalaman mendalam, serta pada potensi kampung tersebut dalam merepresentasikan dinamika relasi antara warga, ruang hidup, dan struktur pengorganisasian. Pemilihan ini juga selaras

dengan pendekatan kualitatif yang bersifat fleksibel dan berfokus pada kedalaman informasi serta keutuhan konteks sosial yang dikaji. Selain pendekatan luring, pengumpulan data juga dilakukan secara daring, melalui dua metode utama: (1) pemantauan media sosial resmi JRMK (Instagram, X/Twitter, Facebook) untuk menelusuri narasi kolektif, dokumentasi kegiatan, dan pola komunikasi digital; serta (2) wawancara daring menggunakan platform seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp Video Call, terutama untuk menjangkau narasumber yang tidak bisa ditemui secara langsung.

1.8.4 Peran Penulis

Dalam penelitian ini, penulis mengambil posisi sebagai peneliti sekaligus pengamat partisipatif (*participant observer*). Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengamati kegiatan yang berlangsung di dalam JRMK, sehingga dapat memahami dinamika sosial secara lebih mendalam dan kontekstual.³⁸ Keterlibatan penulis dalam aktivitas JRMK seperti pertemuan dan diskusi internal bertujuan membangun kedekatan dan kepercayaan dengan informan, memungkinkan penangkapan narasi personal yang autentik.³⁹

Meskipun demikian, penulis tetap menjaga jarak analitis dan menerapkan prinsip reflektivitas untuk menghindari bias subjektif selama

³⁸ Kathleen M. DeWalt dan Billie R. DeWalt, *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers*, edisi ke-2 (Lanham, MD: Rowman Altamira, 2011).

³⁹ Op Cit.

proses penelitian.⁴⁰ Posisi ini memungkinkan penulis menggabungkan pengalaman dari dalam (*emic perspective*) dan analisis kritis dari luar (*etic perspective*), sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian, peran ganda ini memperkuat dimensi interpretatif dalam penelitian kualitatif, terutama dalam menangkap makna dan proses sosial secara holistik.⁴¹

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena sosial yang diteliti. Tahapan analisis meliputi, pencatatan lapangan (*field note*) yakni pencatatan keseluruhan proses wawancara dan pengamatan yang memuat interaksi, respons emosional, situasi sosial, serta refleksi peneliti.⁴²

Kemudian, tahap selanjutnya peneliti akan mengolah data wawancara dan catatan lapangan secara baris demi baris untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang signifikan, tahap ini disebut dengan *open coding* (pengkodean terbuka). Kode-kode awal yang didapati dari potongan data akan disusun

⁴⁰ Ronald Berger, "Now I See It, Now I Don't: Researcher's Position and Reflexivity in Qualitative Research," *Qualitative Research* 15, no. 2 (2015): 219–34, <https://doi.org/10.1177/1468794112468475>.

⁴¹ Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods (2nd ed.)*. SAGE Publications.

⁴² Robert M. Emerson, Rachel I. Fretz, and Linda L. Shaw, *Writing Ethnographic Fieldnotes, 2nd ed.* (Chicago: University of Chicago Press, 2011).

berdasarkan tema yang muncul secara induktif. Tujuan dari tahap ini berguna untuk menjaring sebanyak mungkin kategori potensial tanpa dibatasi asumsi teoretis tertentu.⁴³

Tahap terakhir dalam pengolahan data akan dilakukan setelah kategori awal terbentuk, sehingga peneliti dapat memfokuskan analisis pada kategori utama yakni perolehan data yang paling menunjukkan representatif terhadap fenomena penelitian, tahap ini bernama *selective coding* atau pengkodean selektif, tahap ini akan mengintegrasikan dan mengorganisasikan kategori menjadi sebuah narasi tematik yang nanti akan dihubungkan dengan kerangka teoretis yang relevan. *Selective coding* juga memungkinkan peneliti menyusun proposisi atau pemahaman yang lebih abstrak dari realitas lapangan

Melalui proses ini, peneliti dapat memahami bagaimana warga memaknai perjuangan kolektifnya, mengapa mereka membentuk solidaritas, dan bagaimana konteks struktural membentuk pola pikir serta tindakan kolektif mereka.

1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan metode penting dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Dengan menggunakan beberapa sumber data, teknik pengumpulan, dan perspektif yang

⁴³ Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (Newbury Park, CA: Sage Publications, 1990).

berbeda, triangulasi bertujuan untuk mengurangi bias dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas sosial secara lebih akurat.⁴⁴

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui penggabungan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi arsip organisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga dapat mengidentifikasi pola-pola konsisten maupun variasi yang relevan dalam dinamika kolektivitas dan kepemimpinan akar rumput di komunitas JRMK.

Selain itu, triangulasi juga dilakukan dengan mengakomodasi beragam perspektif dari informan dengan latar belakang sosial dan peran yang berbeda dalam komunitas. Salah satu informan yang memberikan data pembanding adalah Apriandi, selaku Community Organizer dari Urban Poor Consortium (UPC). Posisi UPC dalam penelitian ini menjadi penting karena menjelaskan konteks perjuangan masyarakat miskin kota dalam mempertahankan hak atas tempat tinggal dan ruang usaha mereka.

Dengan demikian, triangulasi data dalam penelitian ini memiliki dua fungsi utama: pertama, untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian; dan kedua, untuk memperkaya analisis dengan beragam lapisan makna sosial yang muncul dari berbagai perspektif.

⁴⁴ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978).

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bagian akhir memuat uraian tentang metode penelitian yang digunakan, termasuk teknik pengumpulan data, subjek dan lokasi penelitian, peran peneliti, serta teknik analisis data. Bab ini ditutup dengan penjelasan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

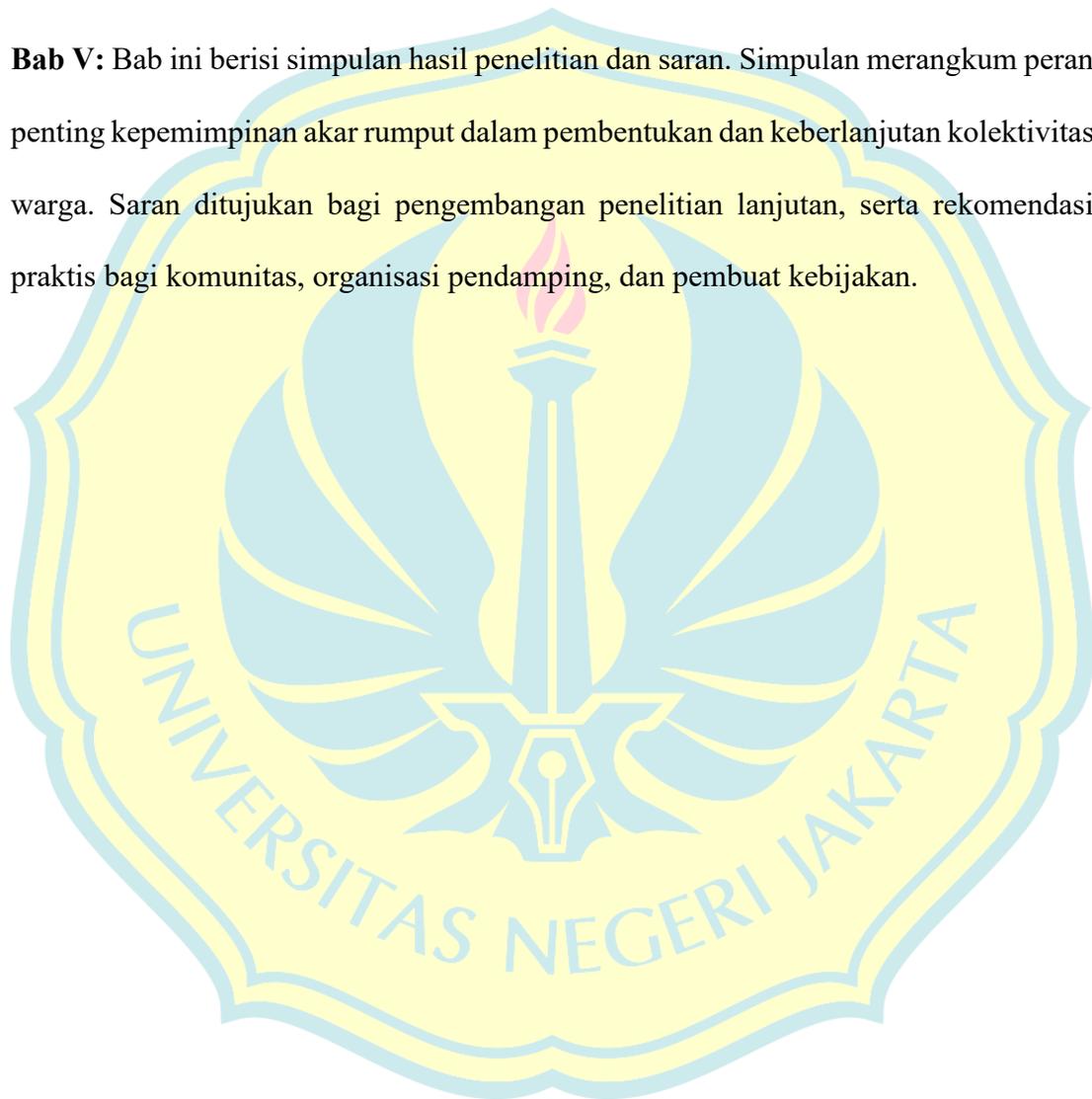
BAB II: Bab ini memaparkan sejarah dan perkembangan komunitas JRMK, prinsip-prinsip gerakan, tujuan kolektif, serta bentuk partisipasi warga dalam organisasi. Di bagian akhir, disajikan gambaran sosial tiga kampung dampingan JRMK, Kampung Marlina, Kampung Lengkong, dan Kampung Balokan. beserta dinamika lokal masing-masing.

Bab III: Bab ini membahas bagaimana kolektivitas warga terbentuk melalui proses keterlibatan awal, pembelajaran sosial, serta peran simbol, emosi, dan solidaritas. Juga dibahas bagaimana figur kepemimpinan komunitas mendorong terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan warga.

Bab IV: Bab ini menyajikan analisis peran organisasi JRMK dalam memperkuat kolektivitas warga melalui strategi kepemimpinan akar rumput. Dibahas berbagai strategi yang digunakan pemimpin komunitas, termasuk konsolidasi warga, negosiasi dengan aktor eksternal, pembangunan jejaring, serta pengelolaan kaderisasi dan

konflik. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dan kerangka teori yang telah dibahas sebelumnya.

Bab V: Bab ini berisi simpulan hasil penelitian dan saran. Simpulan merangkum peran penting kepemimpinan akar rumput dalam pembentukan dan keberlanjutan kolektivitas warga. Saran ditujukan bagi pengembangan penelitian lanjutan, serta rekomendasi praktis bagi komunitas, organisasi pendamping, dan pembuat kebijakan.



Intelligentia - Dignitas